

Apakah Kamu Teman yang Amanah? Psikologi Indijinus: Teman yang Amanah pada Masyarakat Melayu

Dede Fitriana Anatassia

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: dede.fitriana@uin-suska.ac.id

Abstrak

Amanah sebagai sifat dapat dilihat sebagai perilaku dalam konteks relasi. Amanah erat kaitannya dengan keterpercayaan. Amanah menjadi hal yang relevan dalam masyarakat melayu disebabkan masyarakat melayu memegang teguh nilai-nilai keislaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali konsep amanah yang hidup pada mahasiswa dalam konteks pertemanan. Penelitian menggunakan pendekatan Psikologi indijinus dengan memberikan pertanyaan terbuka. Responden dalam penelitian adalah 288 orang mahasiswa UIN Suska Riau. Data diolah dengan menggunakan Nvivo 8 secara multirespon. Hasil analisis menunjukkan konsep amanah yang muncul berada pada hubungan sesama manusia. Teman yang amanah ditentukan oleh tiga hal, yaitu karakter (41%), pelaksanaan tugas (39%), dan kualitas pertemanan (20%). Hal ini menunjukkan bahwa relasi antar individu tidak menjadi faktor utama seseorang dianggap amanah. Amanah menjadi karakter yang melekat dalam diri individu dan kemudian dievaluasi ketika individu menjalankan perannya.

Kata Kunci: *amanah, pertemanan, psikologi indijinus*

Are you an Amanah Friend? Indigenous Psychology: An Amanah Friend in Melayu Community

Abstract

Amanah as a trait could be viewed as behavior in the relationship context. Amanah closely related to trustworthiness. Amanah became relevant on melayu community because they known as community who uphold to Islamic values. The purpose of this study was to explore the living concept of amanah in students on friendship context. The approach of this study was Indigenous Psychology by providing an open-ended question. Respondents in the study were 288 students of UIN Suska Riau. Data were processed using NVivo 8 in multiresponses. The analysis showed that amanah concept appeared in human relations. Friends who amanah was determined by three things: character (41%), execution of tasks (39%), and friendship quality (20%). This suggests that the relationship between individual was not a major factor considered a person became amanah. Amanah became character which inherent in oneself and then evaluated when individuals performed his role.

Keywords: *amanah, friendship, indigenous psychology*

Pendahuluan

Amanah diartikan sebagai kepercayaan/seseorang yang dapat dipercaya. Amanah memiliki makna yang berlawanan dengan berkhianat. Amanah dapat juga diartikan memenuhi janji atau menyelesaikan tanggung jawab. Amanah merupakan kata dalam bahasa arab yang berasal dari kata amina, yang berarti aman, damai, percaya, patuh, memenuhi tugas yang berdasarkan pada niat yang baik, kewajiban dan ibadah (Dhaif, 2011).

Amanah menjadi konsep yang sesuai dengan masyarakat melayu ka-

rena masyarakat melayu dikenal sebagai masyarakat yang memegang nilai-nilai keislaman. Pada masyarakat, konsep amanah sering digunakan dalam konteks kepemimpinan. Amanah merupakan salah satu sifat kepemimpinan yang baik. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang menjalankan peran yang diberikan kepadanya yaitu sebagai pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, Amanah sebagai sifat dapat diamati sebagai perilaku dalam konteks relasi. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep amanah yang hidup pada mahasiswa dalam konteks persahabatan.

Amanah

Amanah adalah kepribadian yang dipercaya dan kredibel dalam memenuhi/melaksanakan tugas dari orang lain (Mujib, 2006). Amanah memiliki makna yang lebih luas. Amanah mengacu pada kontrak, dimana Tuhan akan memberikan kebahagiaan abadi di surga sebagai balasan karena hanya menyembah Tuhan dan menjalankan hidup sesuai aturan Tuhan, sesuai dengan perjanjian antara Manusia dengan Tuhan yaitu Manusia diperintahkan untuk patuh dan menyembah hanya kepada Tuhan dengan balasan surga (Osman, 2015). Amanah juga diartikan sebagai hubungan antara Pemimpin Muslim dengan pengikutnya. Dengan kata lain, masyarakat memercayakan hak kepada pemimpin untuk menjaga mereka (Osman, 2015).

Kepercayaan

Amanah sering disetarakan dengan konsep kepercayaan (*trustworthiness*). Lewicki menjelaskan kepercayaan sebagai keyakinan dan kemauan individu untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain (lihat Lewicki & Tomlinson, 2003). Kepercayaan merupakan pilar dalam relasi sosial selama rentang perkembangan (Betts & Rotenberg, 2008). Kepercayaan individu berdasar pada evaluasi individu terhadap kompetensi, integritas, dan kebaikan orang lain (Mayer, Davis, & Schoorman, 1995). Artinya, semakin individu mengamati karakteristik ini pada orang lain, maka tingkat kepercayaan orang itu cenderung tinggi.

Kompetensi mengacu pada penilaian atas pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang dimiliki orang lain. Dimensi ini mengakui bahwa kepercayaan memerlukan pengertian bahwa orang lain mampu melakukan dengan cara yang dapat memenuhi harapan kita. Integritas adalah sejauh mana trustee menganut prinsip-prinsip yang dapat diterima trustor. Dimensi ini menyebabkan percaya didasarkan pada konsistensi tindakan trustee dengan masa lalu, kredibilitas komunikasi, komitmen terhadap standar keadilan, dan keselarasan kata dan perbua-

tan. Kebaikan adalah penilaian bahwa trustee peduli terhadap kesejahteraan trustor, seperti mengutamakan kepentingan trustee, atau tidak menghalangi kepentingan trustee. Niat atau motif trustee dirasa menjadi hal yang penting. Komunikasi yang jujur dan terbuka, keputusan untuk delegasi, dan pembagian dalam kontrol menunjukkan bukti kebaikan seseorang.

Pertemanan adalah bentuk kedekatan yang melibatkan kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghormatan, saling membantu, saling percaya, pemahaman dan ketulusan (Santrock, 2002). Pertemanan diartikan sebagai kedekatan, kebersamaan, dan hubungan diadik yang secara konsep dan metode berbeda dengan penerimaan rekan atau kepopuleran (Franco & Levitt, 1998). Fungsi pertemanan dapat dikategorikan dalam enam hal yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan kedekatan dan afeksi (Santrock, 2003). Individu yang memiliki sahabat secara umum merasa lebih baik mengenai diri mereka dan orang lain dibandingkan individu yang tidak memiliki sahabat (Hartup & Steven, 1999).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Psikologi Indijinus. Psikologi Indijinus merupakan pendekatan dengan prinsip *constructive realism*. Artinya, sebuah konstruk dibangun berdasarkan kondisi riil pada responden dan tidak mengacu pada teori yang telah ada. Hal ini diharapkan agar konstruk yang lahir tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar responden/peneliti sehingga bias budaya dapat dihindari.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan memberikan pertanyaan terbuka. Kuesioner terdiri dari tiga pertanyaan. Dua pertanyaan merupakan pertanyaan terbuka dan satu pertanyaan merupakan pertanyaan tertutup dengan lima pilihan. Pertanyaan pertama adalah meminta responden menyebutkan salah satu teman. Pertanyaan kedua

menanyakan seberapa amanakah teman responden tersebut dengan lima rentang pilihan (Sangat tidak amanah-Sangat Amanah). Pertanyaan terakhir menanyakan alasan responden memberikan penilaian demikian (di nomor 2).

Pembuatan struktur kuesioner disesuaikan dengan pendekatan psikologi indijinus. Psikologi indijinus menekankan pada perumusan suatu konstruk berdasar pengalaman langsung dari responden. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan responden hendaknya merupakan jawaban yang berdasarkan pada pengalaman responden (empiris) bukan berdasarkan hasil pemikiran yang bersifat hipotetis/bentuk ideal. Kuesioner juga dikhususkan pada satu teman agar responden lebih mudah memberikan penilaian dan alasan karena jawaban responden akan terikat dan terbatas berdasarkan pengalaman pada satu individu saja.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 288 Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. Karakteristik partisipan adalah remaja yang berdomisili di wilayah Riau. Riau merupakan salah satu basis etnis melayu. Remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2002). Remaja dipilih sebagai responden karena pertemanan merupakan

sponden karena pertemanan merupakan tahapan perkembangan yang penting pada masa remaja (Demir & Urberg, 2004).

Analisis Data

Data diproses secara multirespon. Multirespon berarti jumlah data tidak berarti sama dengan jumlah responden. Data dalam penelitian ini berdasarkan jumlah respon sehingga setiap responden bisa saja memberikan respon lebih dari satu. Data diproses menggunakan software Nvivo 8.0. Nvivo merupakan aplikasi pengolahan data kualitatif. Prinsip kerja adalah dengan pengkodean. Proses pengkodean dilakukan dalam tiga tahap yaitu pengkodean keyword, kemudian dikelompokkan dalam sub kategori dan terakhir kategori besar (utama). Setelah selesai, maka data akan dihitung dengan komputasi sederhana menggunakan frekuensi dan persentase. Penyajian data ditampilkan dalam tabel frekuensi.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa Amanah pada teman hanya muncul dalam tema relasi sesama manusia. Teman yang amanah ditentukan oleh tiga kategori yaitu karakter (41%), pelaksanaan tugas (39%) dan kualitas pertemanan (20%). Setiap kategori memiliki subkategori yang akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Teman yang Amanah

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|--------------------------------|------------|----------------|
| 1. | Karakter | 130 | 41 |
| | a. Dapat Dipercaya | 35 | 11 |
| | b. Disiplin | 19 | 5,99 |
| | c. Jujur | 18 | 5,68 |
| | d. Baik | 17 | 5,36 |
| | e. Tanggung Jawab | 11 | 3,47 |
| | f. Konsisten | 7 | 2,21 |
| | g. Rendah Hati | 7 | 2,21 |
| | h. Beribadah | 4 | 1,26 |
| | i. Teguh | 4 | 1,26 |
| | j. Semangat | 4 | 1,26 |
| | k. Patuh | 2 | 0,63 |
| | l. Dewasa | 2 | 0,63 |
| 2. | Pelaksanaan tugas | 123 | 38,8 |
| | a. Menjaga Rahasia | 37 | 11,7 |
| | b. Menepati Janji | 31 | 9,78 |
| | c. Melaksanakan Tugas | 26 | 8,2 |
| | d. Melaksanakan Tanggung Jawab | 11 | 3,47 |
| | e. Menyampaikan Informasi | 9 | 2,84 |
| | f. Memenuhi Permintaan | 4 | 1,26 |
| | g. Menyampaikan Titipan | 3 | 0,95 |
| | h. Menjaga Barang | 2 | 0,63 |
| 3. | Kualitas pertemanan | 64 | 20,19 |
| | a. Akrab | 23 | 7,26 |
| | b. Peduli | 16 | 5,04 |
| | c. Mendukung | 7 | 2,21 |
| | d. Menyenangkan | 5 | 1,58 |
| | e. Menolong | 4 | 1,26 |
| | f. Memahami | 3 | 0,95 |
| | g. Perhatian | 2 | 0,63 |
| | h. Tidak Membedakan | 2 | 0,63 |
| | i. Mementingkan teman | 2 | 0,63 |
| | Total | 317 | 100 |

Terdapat tiga kategori yang menunjukkan seorang teman dapat disebut amanah/tidak. Kategori pertama pada teman yang amanah adalah karakter. Karakter yang dimaksud adalah kualitas personal dari teman. Kualitas personal yang dimaksud adalah serangkaian sifat yang mencerminkan teman tersebut amanah. Beberapa subkategori pada kategori karakter adalah dapat dipercaya, disiplin dan jujur. Berikut akan ditampilkan jawaban dari responden yang mencerminkan kategori karakter.

“karena dia teman yang baik, yang dapat dipercaya dan selalu membantu selagi dia bisa.” (S005) (Subkategori: Dapat dipercaya)

“Dalam berteman dia lebih mudah diajak bicara, dan yang dikatakannya bisa dipercaya.” (S095) (Subkategori: Dapat dipercaya)

“Setiap diberi tanggung jawab selalu dipertanggung jawabkan dengan baik. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan hasilnya maksimal.” (S134) (Subkategori: Disiplin)

“Menjalani urusan selalu tepat waktu.” (S115) (Subkategori: Disiplin)

“Karena dia bisa menjaga rahasia

saya dan dalam ujian dia tak pernah melihat kepekaan seperti teman-teman di kelas lainnya. Dan juga dia jujur.” (S002) (Subkategori: Jujur)

“Karena terlihat dari cara dia berbicara, bergaul, ia selalu menjaga omongannya, dan selalu melaksanakan setiap hal yang diberikan kepadanya.” (S127) (Subkategori: Melaksanakan Tugas)

Kategori kedua adalah pelaksanaan tugas. Pelaksanaan tugas yang dimaksud adalah bagaimana teman dalam melaksanakan sebuah tugas yang diberikan padanya. Berikut akan ditampilkan beberapa jawaban responden yang menyiratkan kategori pelaksanaan tugas sebagai karakteristik teman yang amanah

“Karena untuk beberapa banyak sekali rahasia yang saya berikan, dia mampu menjaganya, juga dengan tugasnya sebagai teman, anak dan murid ia menjaga amanah yang diberikan orangtuanya untuk belajar dengan sungguh.” (S064) (Subkategori : Menjaga Rahasia)

“Karena dia selalu menjaga amanah yang telah saya berikan kepadanya. Seperti urusan pribadi saya yang saya ceritakan kepadanya dan dia mampu menjaga amanah tersebut dan tidak menceritakan kepada orang lain.” (S122) (Subkategori: Menjaga Rahasia)

“Karena beliau bisa menepati janjinya dan bisa menyimpan rahasia.” (S172) (Subkategori: Menepati Janji)

“Saat berjanji ia selalu menepati, selalu menjaga apapun yang saya titipkan dan selalu melaksanakan apa yang saya pesankan.” (S271) (Subkategori: Menepati Janji)

“Karena terlihat dari cara dia ber-

bicara, bergaul, ia selalu menjaga omongannya, dan selalu melaksanakan setiap hal yang diberikan kepadanya.” (S127) (Subkategori: Melaksanakan Tugas)

Kategori terakhir yaitu kualitas pertemanan. Kualitas pertemanan mengacu kepada kondisi pertemanan individu dengan teman. Apakah cukup baik (berkualitas biasa) atau sangat (berkualitas baik). Kondisi pertemanan ini juga akan mempengaruhi dalam penentuan apakah teman dapat dinilai amanah atau tidak. Berikut beberapa jawaban responden terkait kategori kualitas pertemanan.

“Beliau memang sangat amanah, saya berani mengatakan demikian karena memang dari kecil saya kenal dan kami satu kampung sampai saat ini pun kami masih bersama di satu univ, fakultas dan jurusan yang sama. Beliau sahabat saya yang sangat baik dan sangat amanah menurut saya.” (S273) (Subkategori: Akrab)

“Dia sahabat bagi saya. Sesuai pengalaman yang telah kami lalui, kami saling bertukar cerita, dan terbuka satu sama lain. Ada persamaan sesama kami, dan pengalaman telah mengajarkan kami untuk lebih baik.” (S168) (Subkategori: Akrab)

“Mengerti sesama teman, peduli sama teman.” (S098) (Subkategori: Peduli)

“Ia salah satu teman yang banyak memberikan motivasi dalam kehidupan saya dan saya banyak belajar darinya.” (S226) (Subkategori: Mendukung)

Pembahasan

Literatur Islam mendefinisikan Amanah sebagai sebuah kepribadian yang dapat

dipercaya dan kredibel dalam pemenuhan/ pelaksanaan mandat dari orang lain (Mujib, 2006). Ketika dikaitkan dengan konsep kepercayaan, Amanah terlihat lebih luas dan menyeluruh. Kepercayaan berada dalam tataran relasional antara individu satu dengan yang lain. Sehingga, amanah secara umum jelas berbeda dengan konsep kepercayaan. Secara umum Amanah terbagi dalam tiga aspek, yaitu Amanah terhadap Tuhan, amanah terhadap sesama manusia dan amanah terhadap diri sendiri (Sayyid, 2015).

Relasi pertemanan menjadi konteks yang membingkai konsep amanah yang diteliti. Sehingga konteks relasional dalam penelitian amanah akan menemukan kategori dalam amanah terhadap sesama manusia (Munthe dan Widyastuti, 2017). Dalam penelitian ini, kategori teman amanah yang ditemukan berada pada amanah terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, temuan kategori teman yang amanah menjadi dapat disandingkan dengan konsep kepercayaan.

Tiga kategori utama temuan dari penelitian ini adalah karakter (41%), pelaksanaan tugas (39%) dan kualitas pertemanan (20%). Mayer, dkk (1995) mengemukakan tiga komponen pembentuk kepercayaan yaitu kompetensi, integritas dan kebaikan hati. Kompetensi ternyata tidak muncul sebagai konsep utama pada teman yang amanah. Integritas termasuk ke dalam karakter, namun karakter mencakup tema yang lebih luas. Sementara kebaikan hati dinilai sama dengan kualitas pertemanan. Kebaikan hati dan kualitas pertemanan adalah faktor konteks relasi antara dua individu dan dinilai lebih stabil dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Temuan menarik adalah pelaksanaan tugas. Pada konsep amanah, pelaksanaan tugas menjadi salah satu kategori utama individu dinilai amanah atau tidak. Sementara itu, pada dimensi kepercayaan, pelaksanaan tugas tidak termasuk ke dalam salah satu komponen. Demikian juga dengan kompetensi, dalam relasi interpersonal khususnya di negara timur yang menganut kolektivisme, kompetensi bukan merupakan hal yang penting. Individu akan dinilai positif jika memiliki kebaikan hati dan bersifat hangat

dalam relasi (Anatassia, Milla, Hafiz; 2015). Penelitian mengenai amanah juga telah diteliti sebelumnya namun dalam konteks relasi yang berbeda. Pada konteks relasi anak dan orangtua, orangtua yang amanah dinilai dari peran (43,5%), karakter (42,2%), integritas (11,0%), dan kebaikan hati (3,3%) (Fitri dan Widyastuti, 2017). Pada konteks relasi saudara kandung, saudara dianggap amanah berdasarkan karakter (59,5%), peran (23,6%), dan kebaikan hati (16,9%) (Munthe dan Widyastuti, 2017). Agung dan Husni (2016) melakukan penelitian amanah dengan konteks umum yang tidak dibatasi dalam relasi khusus. Hasilnya juga relatif sama, orang yang amanah ditentukan oleh karakter positif (57,5%) dan pelaksanaan tugas (42,5%). Dari tiga penelitian tersebut, karakter menjadi kategori tetap yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa konsep amanah yang dibangun pada masyarakat Melayu merupakan sebuah karakter. Ketika amanah telah dirasakan dalam relasi (dalam konteks ini relasi pertemanan), maka karakter tersebut berubah menjadi perilaku yang dinilai ketika individu melaksanakan suatu tugas. Sementara kualitas pertemanan menjadi faktor konteks yang turut berperan dalam menentukan teman yang amanah.

Lebih lanjut, masyarakat Melayu memandang amanah sebagai karakter. Individu yang amanah adalah individu dengan serangkaian karakter positif. Dapat dipercaya adalah karakter yang terpenting. Pada relasi, amanah dipahami dalam bentuk perilaku. Teman yang amanah adalah teman yang dapat memenuhi tugas. Tugas yang ditemukan dalam konteks pertemanan seperti menepati janji dan menjaga rahasia. Kualitas pertemanan merupakan kategori terakhir yang muncul yaitu 20%. Hal ini menyiratkan bahwa faktor konteks tetap mempengaruhi seseorang dianggap amanah atau tidak, namun bukanlah menjadi hal utama.

Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, Amanah muncul dalam relasi sesama manusia, sedangkan menurut literatur Islam, amanah

adalah perjanjian antara Allah dan manusia untuk patuh agar mendapat keberkahan dan kebahagiaan dariNya (Osman, 2015). Hal ini mungkin disebabkan karena faktor konteks penelitian yaitu pertemanan, sehingga relasi sesama manusia menjadi tema khusus amanah jika dikaitkan dengan literatur Islam. Kedua, pada konteks pertemanan, teman yang amanah lebih dinilai dari karakter teman dibandingkan dari kualitas relasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antar individu bukanlah faktor utama ketika menilai seseorang yang amanah. Amanah menjadi karakter yang berada dalam diri individu dan kemudian dinilai ketika individu tersebut melaksanakan tugas/peran tertentu (sebagai teman). Ketiga, pada masyarakat Melayu, Amanah tidak dinilai dari perbuatan baik yang dilakukan teman kepada individu, namun dari perbuatan baik yang dilakukan teman kepada orang lain (termasuk individu). Dengan kata lain, seseorang yang selalu peduli dan memberikan yang terbaik untuk individu tapi tidak pada orang lain, kemungkinan tidak akan dianggap sebagai teman yang amanah.

Daftar Pustaka

- Agung, I. M., Husni, D. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, Hal. 194-206.
- Anatassia, D.F., Milla, M.N., & Hafiz, S.E. (2015). Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalihan dalam Konteks Budaya Melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2, No.1. Hal. 335-347.
- Betts, L. R., & Rotenberg, K. J. (2008). A social relations analysis of children's trust in their peers across the early years of school. *Social Development*, Vol. 17, No. 4. Hal. 1-32.
- Demir, M., & Urberg, K. A. (2004). Friendship and adjustment among adolescents. *Experimental Child Psychology*, Vol. 88, Hal. 68-82.
- Dhaif, Syaqui. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir. Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- Fitri, A.R., & Widyastuti, A. (2017). Orang Tua yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, Hal. 12-24.
- Franco, N., & Levitt, M. J. (1998). The social ecology of middle childhood: Family support, friendship quality, and self-esteem. *Family Relations*, Vol. 47, No. 4, 315-321.
- Hartup, W. W., & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 8, No. 3, 76-79.
- Lewicki, R. J., & Tomlinson, E. C. (2003). Trust and trust building. Dipetik Juli 2, 2013, dari *Beyond Intractability*: <http://www.beyondintractability.org/bi-essay/trust-building>
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, Vol. 20. No. 3 , 709-734.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Munthe, R. A., & Widyastuti, A. (2017). Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, 25-34
- Osman, A. (2015). "Amānah." In *The Oxford Encyclopedia of Islam and Politics*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t342/e0032> (accessed 11-Aug-2015).
- Sayyid, S. (2015). *Islamuna*. Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, page. 166-167.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.